

Analisis Karakter Patih Udawa dalam Perspektif Ajaran Agama Islam

Arif Muzayin Shofwan¹, Imam Karya Bakti², Fuad Ngainul Yaqin³, Marwan Hayeemaming⁴, Hana Athia Akhzalini⁵

^{1,2,3}Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, ⁴Board of Trustee Alc Thailand, ⁵Universitas Balitar Blitar

email: arifshofwan2@gmail.com, jawatimur.cati@gmail.com, putrapeta@gmail.com, marwan6881@gmail.com, hanaathia@gmail.com

Abstrak

Patih Udawa merupakan tokoh pewayangan yang menjadi menantu dari Patih Sengkuni. Jika Patih Udawa memiliki karakter positif dengan beberapa kekurangannya, maka Patih Sengkuni secara dominan memiliki karakter negatif. Penelitian kualitatif dengan studi kepustakaan ini akan menganalisis karakter Patih Udawa dalam perspektif ajaran agama Islam. Teknik analisa datanya menggunakan analisis isi dengan memilah-milah hal-hal yang sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa Patih Udawa memiliki beberapa karakter positif yang signifikan dengan ajaran agama Islam sebagaimana berikut, antara lain: jujur signifikan dengan QS. Al-Ahzab ayat 70 dan HR. Bukhari; mentaati perintah raja atau pimpinan (ulil amri) signifikan dengan QS. An-Nisa ayat 59; kesetiaan signifikan dengan QS. Al-Ahzab ayat 23 dan QS. An-Nahl ayat 95; pandai menyesuaikan dengan keadaan dalam arti dipenuhi kelembutan dan kasih sayang signifikan dengan QS. Ali Imran ayat 159 dan HR. Muslim; dan cerdas signifikan dengan HR. Ahmad, HR. Bukhari, dan HR. Turmudzi. Adapun kekurangan dari Patih Udawa salah satunya adalah kurang cakap dalam menyelesaikan masalah. Kekurangcakapan Patih Udawa dalam menyelesaikan masalah signifikan dengan QS. Al-Ahzab ayat 27 yang mana manusia selalu berbuat aniaya dan bodoh terhadap dirinya sendiri. Akan tetapi, kekurangcakapan Patih Udawa tidak menjadikan dirinya sepenuhnya berkarakter negatif. Hal ini beda dengan watak dan karakter mertuanya yaitu Patih Sengkuni yang lebih dominan sisi negatifnya.

Kata Kunci: Karakter; Patih Udawa; dan Ajaran Agama Islam

Abstract

Patih Udawa is a puppet character who is the son-in-law of Patih Sengkuni. If Patih Udawa has a positive character with several shortcomings, then Patih Sengkuni predominantly has a negative character. This qualitative research using literature study will analyze Patih Udawa's character from the perspective of Islamic religious teachings. The data analysis technique uses content analysis by sorting things according to the focus and objectives of the research. This research resulted in the conclusion that Patih Udawa has several positive characteristics that are significant to the teachings of

the Islamic religion as follows, among others: honest and significant to the QS. Al-Ahzab verse 70 and HR. Bukhari; obeying the orders of the king or leader (ulil amri) is significant with QS. An-Nisa verse 59; significant fidelity with QS. Al-Ahzab verse 23 and QS. An-Nahl verse 95; clever at adapting to circumstances in the sense of being filled with tenderness and significant affection with QS. Ali Imran verse 159 and HR. Muslim; and significant savvy with HR. Ahmad, HR. Bukhari, and HR. Turmudzi. One of Patih Udawa's shortcomings is his lack of skill in solving problems. Patih Udawa's incompetence in resolving significant problems with QS. Al-Ahzab verse 27 where humans always commit wrongdoing and are stupid towards themselves. However, Patih Udawa's lack of competence does not make him a completely negative character. This is different from the nature and character of his father-in-law, namely Patih Sengkuni, whose negative side is more dominant.

Keyword: *Character; Patih Udawa; and Islamic Teachings*

A. Pendahuluan

Wayang kulit merupakan warisan budaya adiluhung yang ditinggalkan oleh nenek moyang di Indonesia. Tujuan pementasan wayang kulit terutama digunakan sebagai media menyampaikan pesan dari pemberi pesan kepada masyarakat (Herawati, 2019). Salah satu tokoh wayang yang mampu memberikan pesan positif adalah Patih Udawa. Dia diangkat sebagai patih Prabu Kresna di Kerajaan Dwarawati (Soedharsono, dkk, 2015). Patih Udawa berasal dari Widara Kadang, putra hasil pernikahan dari Prabu Basudewa dan Nyai Sagopi. Namun saat kecil, Prabu Udawa sempat diasuh oleh Demang Antagopa.

Nugroho (2016) menyebutkan bahwa Patih Udawa merupakan seorang patih yang rela mati demi rajanya, dia memiliki otak yang cerdas dan pandai menyesuaikan diri dengan keadaan. Walau demikian, Patih Udawa memiliki kekurangan yaitu kurang cakap dalam menyelesaikan masalah sehingga sering menjadi ejekan lawan. Keunikan Patih Udawa adalah memperistri Dewi Antiwati putri dari Patih Sengkuni yang merupakan musuhnya.

Sejak kecil, Patih Udawa sudah berkumpul dengan saudara-saudaranya, yaitu Kakrasana, Narayana, dan Roroireng. Sejak kecil sampai dewasa, dia sering mengikuti ke manapun Narayana pergi, mulai dari bertapa hingga Narayana diangkat menjadi raja di Kerajaan Dwarawati. Karena kesetiaannya, maka Udawa diangkat menjadi patih di Kerajaan Dwarawati. Patih Udawa terkenal sebagai patih yang sakti, berkarakter jujur, dan selalu mentaati perintah raja (Sanusi, 2019).

Selanjutnya, penelusuran penelitian terdahulu yang membahas tokoh wayang dikaitkan dengan keislaman dilakukan oleh Nurngainsi dan Shofwan (2023) berjudul "Analisis Karakter Prabu Dasamuka Melalui Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Islami"; penelitian Shofwan, Farantika, dan Purwaningrum (2024) berjudul "Analisis Kesesatan Patih Sengkuni dalam Perspektif Ajaran Agama Islam"; serta penelitian Shofwan dan

Arifin (2025) berjudul “Warisan Nasionalisme Kumbakarna dalam Perspektif Ajaran Islam”.

Berdasarkan penelusuran penelitian di atas, tampak belum ada penelitian yang membahas Patih Udawa dikaitkan dengan keislaman. Oleh karena itu, terasa menarik untuk melakukan penelitian tentang karakter Patih Udawa yang dianalisis dengan perspektif ajaran agama Islam. Dengan dilakukannya penelitian semacam ini akan memberikan manfaat bahwa seni wayang dapat memberikan pesan positif melalui tokoh yang dilakonkan. Sehingga, pentas seni wayang secara tidak langsung dapat dijadikan media pembentukan karakter positif bagi audien atau penggemarnya.

B. Metode

Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan studi kepustakaan dalam melakukan penelitiannya. Tulisan kualitatif ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*) dalam melakukan penelitiannya. Nazir (2011) menyatakan bahwa studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Studi kepustakaan adalah suatu studi untuk mengumpulkan informasi dan data dengan beberapa hal yang ada di perpustakaan, misalnya buku, majalah, dan lainnya (Mardalis, 2006). Tentu saja, data tulisan tokoh Patih Udawa akan menjadi fokus utama dalam pengumpulan informasi.

Sementara itu, Muhadjir (2000) menyatakan bahwa studi kepustakaan (*library research*) lebih memerlukan olahan filosofis dan teoritis dari pada uji empiris di lapangan. Oleh karena bersifat filosofis dan teoritis, maka penelitian perpustakaan lebih sering menggunakan pendekatan filosofis (*philosophical approach*) daripada pendekatan lainnya. Metode dalam pembahasannya, yaitu; deduksi (cara berpikir dari umum ke khusus), induksi (cara berpikir dari khusus ke umum), dan komparasi (cara berpikir untuk menemukan perbedaan dan persamaan). (Hadi, 2004). Berdasarkan hal ini, maka penelitian ini akan fokus untuk menganalisis karakter positif Patih Udawa yang akan dianalisis dengan perspektif ajaran agama Islam.

C. Hasil dan Pembahasan

Wayang merupakan salah satu karya sastra dan seni yang sarat muatan konsep dan bentuk pendidikan karakter. Melalui penggambaran tokoh-tokohnya dapat digali nilai-nilai karakter sehingga pada akhirnya peserta didik dapat meneladani sikap dan perilaku dari tokoh-tokoh wayang yang sesuai dengan norma yang ada (Mulyana, 2018; Fitriana & Ferrysaputro, 2021). Berdasarkan hal tersebut, ada tokoh pewayangan bernama Patih Udawa yang memiliki karakter positif dan dapat diteladani sikap dan perilakunya dalam kehidupan.

Kata “karakter” dalam Bahasa Inggris “*character*” yang memiliki beberapa arti, yaitu watak, karakter, sifat, peran, dan huruf (Echols dan Shadily, 2003). Dengan demikian, yang dimaksud karakter dalam pembahasan ini adalah watak dan sifat

(Shofwan, 2015). Berdasarkan hal tersebut, Shofwan (2023) mengutip pendapat Megawangi menyebutkan beberapa karakter, antara lain: cinta pada Tuhan dan alam semesta; tanggungjawab, kedisiplinan, dan kemandirian; toleransi dan cinta damai terhadap sesama; baik dan rendah hati; kepemimpinan dan keadilan; kepercayaan terhadap diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; kasih sayang kepedulian dan kerja sama; hormat dan santun; serta kejujuran.

Patih Udawa yang memiliki karakter jujur berbanding terbalik dengan mertuanya yaitu Patih Sengkuni yang memiliki karakter licik dan penuh tipu muslihat. Artinya, dalam dunia nyata ini tidak semua yang telah dituakan atau dianggap sesepuh atau atasan (pimpinan) bisa dirujuk sebagai tataran ideal dalam hal karakter. Justru, dalam konteks tokoh pewayangan ini, tokoh Patih Udawa yang level derajatnya di bawah Patih Sengkuni lebih bisa dianggap memiliki karakter lebih baik daripada mertuanya yang licik dan penuh tipu muslihat halus. Bahkan justru kejujuran dari Patih Udawa patut diteladani siapapun yang menjadi patih (pimpinan) di manapun berada.

Adapun beberapa karakter positif dari Patih Udawa yang signifikan dengan perspektif ajaran agama Islam dapat dibahas dan disajikan sebagaimana berikut, antara lain:

Pertama, jujur. Patih Udawa memiliki karakter sebagai pribadi jujur, yang dalam ajaran agama Islam sangat dianjurkan bagi siapapun. Lebih-lebih apabila seseorang tersebut menjadi patih (level pimpinan), maka kejujuran harus benar-benar menjadi pertaruhan utama. Jujur artinya lurus hati, ikhlas, tidak berbohong, tidak curang, tidak penuh tipu muslihat, tidak licik, dan semacamnya. Jujur dalam Bahasa Arab disebut "*siddiq*" yang merupakan sifat wajib bagi para nabi dan rasul. Firman Allah SWT, "Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar" (QS. Al-Ahzab: 70).

Nabi Muhammad SAW bersabda, "Hendaklah kalian selalu berlaku jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan menghantarkan kepada seseorang ke surga. Dan apabila seseorang selalu berlaku jujur dan tetap memilih jujur, maka akan dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur" (HR. Bukhari).

Dalam konteks Islam, orang muslim yang jujur akan memperoleh beberapa manfaat, antara lain: pergaulan yang makin luas, hidup tentram dan damai, serta memperoleh ridha Allah SWT. Sementara itu, ciri-ciri orang yang jujur, antara lain: berkata benar, bertindak sesuai dengan yang dipikirkan, kesesuaian antara perkataan dan perbuatan, memberikan kesaksian dengan adil, mempercayai dan membenarkan ajaran Allah dan rasul-Nya, taat perintah dan larangan Allah, serta tidak ingkar janji.

Kedua, mentaati perintah raja. Karakter positif dari Patih Udawa yang perlu diteladani berikutnya adalah mentaati perintah raja. Dalam konteks ajaran Islam, taat kepada pimpinan (*ulil amri*) itu dianjurkan. Nisa (2008) menyebutkan bahwa ketaataan terhadap pimpinan berarti tunduk dan patuh dalam semua keadaan, baik dalam keadaan semangat ataupun susah, dalam keadaan sulit ataupun mudah, mengesampingkan

kepentingan pribadi, dan tidak merebut urusan dari yang berhak kecuali jika melihat kekufuran terang-terangan dan noda bukti dari Allah akan hal tersebut.

Firman Allah SWT, “Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad SAW) serta pemegang kekuasaan atau pimpinan (*ulil amri*) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (Sunnah), demikian itu jika kamu beriman kepada Allah dan hari akhir” (QS. An-Nisa: 59).

Berdasarkan firman Allah SWT di atas, sebenarnya ketaatan kepada pimpinan bukanlah ketaatan mutlak tanpa batas. Namun, ketaatan tersebut dibatasi selain kemaksiatan kepada Allah dan rasul-Nya. Artinya selama pimpinan tidak memerintahkan untuk melakukan kemaksiatan maka wajib ditaati. Akan tetapi sebaliknya, jika pimpinan memerintahkan untuk melakukan kemaksiatan maka tidak wajib ditaati, bahkan kalau bisa harus dikritisi sedemikian rupa.

Ketiga, setia. Patih Udawa memiliki karakter setia mati berjuang untuk pimpinannya. Kata “setia” memiliki padanan arti taat, bakti, loyal, dan semacamnya. Kesetiaan merupakan sikap seseorang yang setia, tetap, dan memiliki komitmen terhadap perasaan, ide, atau kewajiban yang ada. Istilah kesetiaan dapat ditempatkan dalam konteks apapun seperti dalam kerja, persahabatan, hubungan cinta, lembaga, perusahaan, organisasi, komunitas, dan lain sebagainya.

Kata “setia” juga bisa diartikan tidak ingkar janji. Seorang yang setia akan selalu menepati janji dan sabar dalam menghadapi berbagai tantangan dan problema. Firman Allah SWT, “Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah. Di antara mereka ada yang gugur dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu. Mereka sedikitpun tidak mengubah janjinya” (QS. Al-Ahzab: 23).

Firman Allah SWT lainnya, “Janganlah kamu menjual perjanjian (dengan) Allah dengan harga murah. Sesungguhnya apa yang ada di sisi Allah itulah yang lebih baik bagimu jika kamu mengetahui” (QS. An-Nahl: 95). Dalam ayat ini Islam terang melarang membatalkan janji setia dengan harga yang murah. Oleh karena itu, jika seseorang memiliki janji setia, maka hal tersebut harus benar-benar direalisasikan secara lahir dan batin. Bukan hanya ucapan lahir dan bualan janji semata.

Keempat, pandai menyesuaikan dengan keadaan. Patih Udawa merupakan tokoh yang pandai menyesuaikan keadaan. Seseorang yang pandai menyesuaikan keadaan disebut juga sebagai orang yang cerdas dalam manajemen (pengelolaan). Baik pengelolaan dirinya sendiri maupun yang lainnya. Seseorang yang luwes mengatur dan megorganisasikan dirinya sendiri maupun sesuatu yang diluar dirinya dinamakan sebagai orang yang pandai menyesuaikan keadaan. Dia tidak kaku dalam keadaan apapun. Orang yang pandai menyesuaikan dengan keadaan, tidak kaku dan curang, bisa dipastikan memiliki kasih sayang yang seimbang terhadap dirinya dan sesama manusia.

Firman Allah SWT, “Maka berkat kasih sayang engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar,

tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal” (QS. Ali Imran: 159).

Sabda Nabi Muhammad SAW, “Bertakwalah kepada Allah walau dengan memberi kurma, jika engkau tidak punya maka gantilah dengan kata dan keramahan” (HR. Muslim). Sabda Rasulullah SAW lainnya, “Sungguh segala sesuatu yang dihiasi dengan kelembutan akan nampak indah. Sebaliknya, tanpa kelembutan segala sesuatu akan tampak jelek” (HR. Muslim). Namun dalam hal ini bukan kelembutan Patih Sengkuni yang “*klemak-klemek*” tapi segala kelembutan dan keramahannya dipenuhi racun berbisa yang membunuh siapapun. Kelembutan dan keramahan Patih Udawa berbanding terbalik dengan kelembutan mertuanya Patih Sengkuni.

Kelima, cerdas. Patih Udawa memiliki karakter yang cerdas, walau di sini lain dia kurang cakap dalam menyelesaikan sebuah masalah/problem. Kata “cerdas” dalam Bahasa Arab disebut “*fathanah*” yang merupakan sifat wajib bagi para nabi dan rasul. Sabda Nabi Muhammad SAW, “Orang cerdas adalah mereka yang mampu mengkoreksi atas dirinya sendiri dan beramal untuk bekal setelah kematian. Orang lemah adalah mereka yang mengikuti hawa nafsunya, kemudian dia berangan-angan terhadap kemurahan Allah SWT” (HR. Ahmad).

Ketika Nabi Muhammad SAW ditanya oleh sahabat tentang siapa orang yang paling cerdas, beliau menjawab, “Orang yang paling cerdas adalah mereka yang paling banyak mengingat kematian dan mempersiapkannya” (HR. Bukhari). Berdasarkan hal ini, orang yang cerdas bukanlah mereka yang hanya mementingkan kepentingan kehidupan dunia. Namun lebih dari itu, orang yang cerdas adalah mereka yang selalu mempersiapkan bekal untuk akhirlatnya.

Dalam riwayat lain, Nabi Muhammad SAW bersabda, “Orang yang cerdas adalah mereka yang mampu mengendalikan hawa nafsunya dan beramal untuk kehidupan setelah mati” (HR. Turmudzi). Dengan demikian, orang yang tidak bisa mengendalikan hawa nafsunya dan tidak memperhatikan kehidupan setelah kematian tidak bisa disebut sebagai orang yang cerdas. Namun lebih tepatnya mereka disebut sebagai orang yang dipenuhi keserakahan dan kekotoran batin, yang nantinya harus dipertanggungjawabkan kepada Allah SWT.

Lain dari hal di atas, kekurangkakapan Patih Udawa dalam menyelesaikan masalah atau problem dalam perspektif agama Islam dapat dijelaskan bahwa memang setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan. Tak ada manusia yang sempurna. Firman Allah SWT, “Sesungguhnya manusia itu amat dzalim dan bodoh” (QS. Al-Ahzab: 27). Namun demikian, kekurangan dari Patih Udawa merupakan suatu yang wajar dan tidak terlalu berlebihan dalam hal negatif. Hal ini beda dengan watak dan karakter Patih Sengkuni yang lebih dominan sisi negatifnya.

Demikianlah analisis beberapa karakter Patih Udawa dalam perspektif ajaran agama Islam. Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan di atas, tampak bahwa karakter Patih Udawa dapat digunakan untuk pembangunan karakter (*character building*) dalam kehidupan sehari-hari. Alasannya, sebab karakter Patih Udawa signifikan dengan perspektif ajaran agama Islam yang memang menganjurkan kejujuran, ketaatan pada pemimpin (*ulil amri*), kesetiaan terhadap janji, pandai menyesuaikan keadaan dalam arti dipenuhi kelembutan serta kasih sayang, dan memiliki kecerdasan.

D. Kesimpulan

C Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagaimana berikut. **Pertama**, beberapa karakter Patih Udawa yang merupakan patih dari Prabu Kresna di Kerajaan Dwarawati signifikan dengan anjuran ajaran agama Islam, seperti: kejujuran, ketaatan pada pemimpin (*ulil amri*), kesetiaan terhadap janji, pandai menyesuaikan keadaan dalam arti dipenuhi kelembutan serta kasih sayang, dan memiliki kecerdasan.

Kedua, signifikansi karakter positif Patih Udawa dapat disimpulkan sebagaimana berikut, antara lain: jujur signifikan dengan QS. Al-Ahzab ayat 70 dan HR. Bukhari; mentaati perintah raja atau pimpinan (*ulil amri*) signifikan dengan QS. An-Nisa ayat 59; kesetiaan signifikan dengan QS. Al-Ahzab ayat 23 dan QS. An-Nahl ayat 95; pandai menyesuaikan dengan keadaan dalam arti dipenuhi kelembutan dan kasih sayang signifikan dengan QS. Ali Imran ayat 159 dan HR. Muslim; dan cerdas signifikan dengan HR. Ahmad, HR. Bukhari, dan HR. Turmudzi.

Ketiga, walau Patih Udawa memiliki karakter positif namun dia juga memiliki kekurangan. Kekurangan dari Patih Udawa salah satunya adalah kurang cakap dalam menyelesaikan masalah atau problema. Kekurangcakapan Patih Udawa dalam menyelesaikan masalah signifikan dengan QS. Al-Ahzab ayat 27, namun tidak terlalu berlebihan dalam hal negatif. Hal ini beda dengan watak dan karakter Patih Sengkuni yang lebih dominan sisi negatifnya

E. Referensi

- Echols, John M. dan Hasan Shadily. (2003). *Kamus Inggris Indonesia, An English-Indonesian Dictionary*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Fitriana, Tya Resta dan Exwan Andrean Verrysaputro. (2018). Nilai Pendidikan Karakter Tokoh Prabu Kresna dalam *Serat Pedhalangan Lampahan Tunggul Wulung Pathet Nem* untuk Siswa Sekolah Dasar. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, Vol. 9, No. 1, Juni 2021.
- Hadi, Sutrisno. (2004). *Metodologi Research Jilid 1*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Herawati, Tri Ratna. (2019). Analisis Nilai Karakter dalam Wayang Kulit dengan Lakon Puspito Manik sebagai Sumber Belajar Sastra Siswa SMP. *Jurnal Skripta*, Vol. 5, No. 1, Februari 2019.
- Mardalis. (2006). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Muhadjir, Noeng. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mulyana. (2018). Pendidikan Karakter dalam Wayang Kulit: Sarana Pembinaan Karakter. *Jurnal Ikadbudi: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah*, Vol. 7, No. 1, Agustus 2018.
- Nazir, Moh. (2011). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nisa, Khairiatun. (2008). Prinsip Ketaatan Terhadap Pimpinan dalam Islam. *Skripsi*. Banjarmasin: Syariah dan Ekonomi Islam UIN Antasari Banjarmasin.
- Nugroho, Deni. (2016). Perancangan Ilustrasi Buku Pewayangan Cerita Wahyu Cakraningrat. *Skripsi*. Semarang: Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Nurngani, Imam & Arif Muzayin Shofwan. (2023). Analisis Karakter Prabu Dasamuka Melalui Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Islami. *SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies*, Vol. 4, No. 2, Agustus 2024. <https://doi.org/10.28926/sinda.v4i2.1535>
- Sanusi, Mochammad Anwar. (2019). Cerita Pewayangan Tokoh Udawa. *Skripsi*. Surakarta: Prodi Kriya Seni Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.
- Shofwan, Arif Muzayin, Dessy Farantika, dan Devia Purwaningrum. (2025). Analisis Kesesatan Patih Sengkuni dalam Perspektif Ajaran Agama Islam. *JIPSH: Jurnal Ilmu Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, Vol. 1, No. 1, Maret 2025. <https://doi.org/10.58472/jipsh.v1i1.24>
- Shofwan, Arif Muzayin & Mochammad Arifin. (2025). Warisan Nasionalisme Kumbakarna dalam Perspektif Ajaran Islam. *Ngaji: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni, 2025. <https://ejournal.cahyaedu.com/index.php/ngaji/article/view/5>
- Shofwan, Arif Muzayin. (2015). Character Building Melalui Pendidikan Agama Islam Studi Kasus di MI Miftahul Huda Papungan 01 Blitar. *Episteme Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, Vol. 10, No. 1, Juni 2015. <https://doi.org/10.21274/epis.2015.10.1.175-198>
- (2023). Signifikansi Character Building Melalui Aswaja dan Ke-NU-an di Universitas Nahdlatul Ulama Blitar. *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 1, Mei 2023. <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.68>
- Soedharsono, dkk, Manteb. (2015). *Ki Manteb Soedharsono Pemikiran dan Karya Pedalangan*. Surakarta: ISI Press Surakarta.